

**EDUKASI DAN PEMBERIAN TEH KULIT BUAH NAGA SEBAGAI
UPAYA PENGURANGAN INFEKSI OPORTUNISTIK
PADA PASIEN HIV/AIDS**

I Putu Juni Andika*, Yayuk Dwi Oktiva, Sri Wianti, Lilik Sriwiyanti

STIKES Panti Kosala, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

Abstrak

Pasien dengan Human Immunodeficiency Virus HIV atau Acquired Immune Deficiency Syndrome AIDS memiliki risiko tinggi mengalami infeksi oportunistik akibat penurunan fungsi sistem imun. Terapi antiretroviral ARV merupakan pengobatan utama namun kepatuhan terapi kemampuan mengelola stres dan dukungan nonfarmakologis masih menjadi tantangan pada tingkat komunitas. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman sikap dan perilaku kesehatan pasien HIV AIDS melalui edukasi kepatuhan terapi ARV penguatan coping stres serta pemanfaatan teh kulit buah naga sebagai terapi komplementer pendamping. Kegiatan dilaksanakan di Yayasan Sahabat Sehat Mitra Sebaya YASEMA Kabupaten Sukoharjo dengan melibatkan 30 pasien HIV AIDS. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif diskusi kelompok dan demonstrasi pembuatan serta penyajian teh kulit buah naga. Evaluasi dilakukan secara deskriptif menggunakan observasi partisipatif dan wawancara terstruktur. Hasil kegiatan menunjukkan mayoritas peserta memiliki pemahaman baik terkait kepatuhan terapi ARV dan pencegahan infeksi oportunistik sebesar 70 persen kemampuan coping stres baik sebesar 66 koma 7 persen serta penerimaan positif terhadap terapi komplementer sebesar 63 koma 3 persen. Kegiatan ini menunjukkan pendekatan edukatif holistik berbasis komunitas berpotensi mendukung pencegahan infeksi oportunistik dan peningkatan kualitas hidup pasien HIV AIDS secara berkelanjutan melalui kolaborasi tenaga kesehatan komunitas dan peserta secara aktif terarah berkesinambungan dan kontekstual lokal yang relevan aman aplikatif beretika.

Kata kunci: HIV/AIDS, infeksi oportunistik, kepatuhan ARV, coping stress, terapi komplementer

**EDUCATION AND PROVISION OF DRAGON FRUIT PEEL TEA
AS AN EFFORT TO REDUCE OPPORTUNISTIC INFECTION
AMONG HIV/AIDS PATIEN**

I Putu Juni Andika*, Yayuk Dwi Oktavia, Sri Wianti, Lilik Sriwiyanti

Abstract

People living with Human Immunodeficiency Virus HIV or Acquired Immune Deficiency Syndrome AIDS face a high risk of opportunistic infections due to progressive immune system impairment. Antiretroviral therapy ART remains the primary treatment however adherence stress management and nonpharmacological support continue to present challenges at the community level. This community service program aimed to improve knowledge attitudes and health behaviors of people living with HIV AIDS through education on ART adherence strengthening stress coping strategies and introducing dragon fruit peel tea as a complementary supportive therapy. The activity was conducted at the Sahabat Sehat Mitra Sebaya Foundation YASEMA in Sukoharjo Regency and involved 30 HIV AIDS patients. Methods included interactive lectures group discussions and demonstrations on the preparation and serving of dragon fruit peel tea. Evaluation was performed descriptively using participatory observation and structured interviews. The results showed that most participants demonstrated good understanding of ART

adherence and opportunistic infection prevention at 70 percent adequate stress coping at 66 point 7 percent and positive acceptance of complementary therapy at 63 point 3 percent. These findings indicate that a holistic community based educational approach can support opportunistic infection prevention and improve quality of life sustainably for participants and local health stakeholders.

Keywords: antiretroviral adherence, complementary therapy, HIV/AIDS, opportunistic infections, stress coping

Korespondensi: I Putu Juni Andika. STIKES Panti Kosala Jl.Raya Solo-Baki Km. 4 Gedangan, Grogol, Sukoharjo, JawaTengah, Indonesia. Email junipututdd@gmail.com

LATAR BELAKANG

Human Immunodeficiency Virus (HIV)/ Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat global yang berdampak luas terhadap aspek medis, sosial, dan ekonomi. Infeksi HIV menyebabkan penurunan fungsi sistem imun secara progresif, khususnya melalui kerusakan sel CD4, sehingga meningkatkan risiko terjadinya infeksi oportunistik yang menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) (Putri et al. 2023; Salma, Hartantri, and Fauziah 2025). Meskipun terapi antiretroviral (ARV) telah terbukti efektif menekan replikasi virus dan memperpanjang harapan hidup, tantangan dalam pengelolaan HIV/AIDS masih sangat kompleks, terutama terkait kepatuhan terapi, kesehatan mental, dan kualitas hidup pasien (Suryanto et al. 2021).

Secara global, *World Health Organization (WHO)* melaporkan bahwa pada akhir tahun 2024 terdapat sekitar 39,9 - 40,8 juta orang hidup dengan HIV, dengan 1,3 juta kasus infeksi baru dan sekitar 630.000 kematian terkait HIV/AIDS dalam satu tahun. Meskipun angka kematian akibat HIV mengalami penurunan dibandingkan satu dekade sebelumnya, beban penyakit ini masih tinggi, terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Vu et al. 2025). Data UNAIDS juga menunjukkan bahwa

infeksi oportunistik masih berkontribusi signifikan terhadap kematian ODHA, khususnya pada individu dengan keterlambatan diagnosis atau kepatuhan terapi ARV yang rendah (Unaid 2024).

Di kawasan Asia Pasifik, HIV/AIDS tetap menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang serius. Laporan UNAIDS menyebutkan bahwa Asia menempati urutan kedua setelah Afrika Sub-Sahara dalam jumlah ODHA, dengan kontribusi signifikan terhadap kasus baru setiap tahunnya. Faktor sosial, stigma, keterbatasan akses layanan kesehatan, serta rendahnya literasi kesehatan menjadi hambatan utama dalam pengendalian HIV di wilayah ini (Unaid 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan medis semata belum cukup untuk mengendalikan dampak HIV/AIDS tanpa dukungan intervensi promotif dan preventif berbasis komunitas.

Di Indonesia, HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan nasional yang memerlukan perhatian serius. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa hingga tahun 2025 diperkirakan terdapat sekitar 564.000 orang dengan HIV (ODHIV), namun baru sekitar 63% yang mengetahui status HIV-nya. Dari jumlah tersebut, hanya sekitar 67% yang telah menjalani terapi ARV, dan kurang dari 60% mencapai viral load tersupresi, yang berarti masih terdapat risiko tinggi terjadinya infeksi oportunistik dan penularan lebih lanjut (Kementerian Kesehatan

Republik Indonesia, 2025). Data ini menunjukkan masih adanya kesenjangan besar antara target program nasional dan capaian di lapangan.

Selain itu, prevalensi infeksi oportunistik pada pasien HIV di Indonesia masih tergolong tinggi. Penelitian oleh Putri et al. (2023) menunjukkan bahwa infeksi oportunistik seperti kandidiasis oral, tuberkulosis, dan pneumonia masih sering ditemukan pada pasien HIV/AIDS, terutama pada mereka dengan kepatuhan ARV yang rendah. Penelitian (Salma et al. 2025) juga melaporkan bahwa infeksi oportunistik masih menjadi penyebab utama rawat inap dan komplikasi pada pasien HIV/AIDS di rumah sakit rujukan nasional. Kondisi ini menegaskan bahwa pengendalian infeksi oportunistik merupakan aspek krusial dalam upaya meningkatkan kualitas hidup ODHA.

Permasalahan HIV/AIDS tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial. Pasien HIV/AIDS sering mengalami stres kronis akibat stigma, diskriminasi, dan kecemasan terhadap kondisi kesehatan jangka panjang. Stres yang tidak terkelola dengan baik dapat menurunkan motivasi pasien dalam menjalani terapi ARV, sehingga berdampak langsung terhadap keberhasilan pengobatan (Amal and Setyawati 2021; Sinaga 2025). Oleh karena itu, intervensi yang mengintegrasikan edukasi kesehatan, pengelolaan coping stres, dan dukungan sosial menjadi sangat penting dalam pengelolaan HIV/AIDS secara holistik.

Dalam konteks promosi kesehatan, pendekatan berbasis komunitas memiliki peran strategis dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan ODHA. Promosi kesehatan yang dilakukan secara partisipatif terbukti

efektif dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan dan penerimaan pasien terhadap intervensi kesehatan (Oktavilantika, Suzana, and Damhuri 2023). Pendekatan ini memungkinkan pasien untuk berperan aktif dalam mengelola kesehatannya, sekaligus memperkuat dukungan sosial dalam komunitas.

Selain terapi medis, pemanfaatan terapi komplementer sebagai terapi pendamping mulai banyak dikembangkan untuk mendukung kesehatan ODHA. Terapi komplementer didefinisikan sebagai pendekatan non-konvensional yang digunakan bersamaan dengan pengobatan medis untuk meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup pasien (Ng et al. 2022a). Salah satu bahan alami yang berpotensi dikembangkan adalah kulit buah naga merah (*Hylocereus polyrhizus*). Penelitian menunjukkan bahwa kulit buah naga mengandung flavonoid, polifenol, dan senyawa antioksidan dengan aktivitas biologis yang tinggi, bahkan lebih tinggi dibandingkan daging buahnya (Ardiyanti, Purwani, and Sofyan 2025).

Teh herbal dari kulit buah naga merah telah dilaporkan memiliki potensi sebagai minuman fungsional yang mendukung sistem imun dan menurunkan stres oksidatif (Abdul Halik, Fatmawati, and Jannati Tangngisalu 2024). Pada pasien HIV/AIDS yang rentan terhadap infeksi oportunistik akibat penurunan sistem imun, pemanfaatan teh kulit buah naga sebagai terapi komplementer pendamping ARV berpotensi memberikan manfaat tambahan, selama digunakan secara tepat dan tidak menggantikan terapi utama (Azriz et al. 2024).

Berdasarkan uraian di atas diperlukan upaya yang mengintegrasikan edukasi HIV/AIDS, peningkatan kepatuhan terapi ARV, pengelolaan coping

stres, serta pemanfaatan teh kulit buah naga sebagai terapi komplementer pendamping. Pendekatan ini diharapkan mampu berkontribusi dalam menurunkan risiko infeksi oportunistik dan meningkatkan kualitas hidup pasien HIV/AIDS secara berkelanjutan.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan pasien HIV/AIDS melalui edukasi kepatuhan terapi ARV, penguatan coping stres, serta pemanfaatan teh kulit buah naga sebagai terapi komplementer pendamping dalam upaya pengurangan risiko infeksi oportunistik.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan desain edukatif-partisipatif. Kegiatan dilaksanakan di Yayasan Sahabat Sehat Mitra Sebaya (YASEMA), Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta demonstrasi pembuatan dan penyajian teh kulit buah naga sebagai terapi komplementer.

Instrumen evaluasi meliputi observasi partisipatif dan wawancara terstruktur untuk menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan penerimaan peserta terhadap materi edukasi dan terapi komplementer yang diberikan. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat.

Subjek pada kegiatan ini ialah pasien HIV/AIDS yang tergabung dalam komunitas YASEMA Kabupaten Sukoharjo dengan rentang usia 5 - 60 tahun yang berjumlah 30 responden dan bersedia mengikuti kegiatan secara sukarela.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi

kesehatan dan pemberian terapi komplementer dilaksanakan pada Minggu, 7 Desember 2025, bertempat di Yayasan Sahabat Sehat Mitra Sebaya (YASEMA), Kabupaten Sukoharjo, melibatkan 30 peserta dengan latar belakang usia dan kondisi sosial yang beragam. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai perencanaan dan memperoleh respons positif dari peserta, baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukatif berbasis komunitas masih sangat relevan dan efektif dalam mendukung pengelolaan HIV/AIDS secara komprehensif (Oktavilantika et al. 2023).

Edukasi Kepatuhan Terapi Antiretroviral dan Implikasinya terhadap Pencegahan Infeksi Oportunistik

Tabel 1.

Tingkat Pemahaman Kepatuhan Terapi ARV dan Pencegahan Infeksi Oportunistik (n=30)

Tingkat Pemahaman Responden	Jumlah (n)	Presentase (%)
Baik	21	70,0
Cukup	7	23,3
Kurang	2	6,7
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden menunjukkan tingkat pemahaman yang baik terkait kepatuhan terapi antiretroviral (ARV) dan kaitannya dengan pencegahan infeksi oportunistik, yaitu sebanyak 70,0%. Responden dalam kategori ini telah mampu menguraikan tujuan penggunaan ARV, memahami risiko yang muncul apabila terapi tidak dijalankan secara teratur, serta menjelaskan hubungan antara ketidakpatuhan konsumsi ARV dengan meningkatnya risiko terjadinya infeksi oportunistik.

Sebanyak 23,3% responden berada pada tingkat pemahaman cukup, yang menggambarkan bahwa responden telah memiliki pengetahuan dasar mengenai pentingnya kepatuhan terapi ARV, namun belum sepenuhnya dapat mengaitkannya secara menyeluruh dengan upaya pencegahan infeksi oportunistik. Sementara itu, 6,7% responden masih berada pada kategori kurang, terutama dalam memahami dampak klinis dari ketidakpatuhan terhadap terapi ARV. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Keene et al. 2025) yang menyatakan bahwa kepatuhan ARV merupakan faktor kunci dalam menekan viral load dan mempertahankan fungsi sistem imun pada pasien HIV/AIDS.

Peningkatan pengetahuan peserta setelah edukasi juga mendukung temuan (Suryanto and Nurjanah 2021) yang melaporkan bahwa edukasi berkelanjutan mampu meningkatkan kepatuhan minum ARV pada pasien HIV/AIDS. Dalam konteks pengabdian masyarakat, peningkatan pemahaman ini menjadi indikator penting karena pengetahuan yang baik merupakan prasyarat terjadinya perubahan perilaku kesehatan. Dengan memahami konsekuensi medis dari ketidakpatuhan, peserta diharapkan memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat untuk menjalani terapi secara konsisten.

Secara klinis, kepatuhan ARV berperan dalam menurunkan risiko infeksi oportunistik seperti kandidiasis oral, tuberkulosis, dan toksoplasmosis yang sering ditemukan pada pasien dengan imunitas rendah (Putri et al. 2023; Salma et al. 2025). Oleh karena itu, edukasi kepatuhan ARV dalam kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai peningkatan pengetahuan, tetapi juga sebagai langkah preventif terhadap komplikasi HIV/AIDS.



Gambar 1.
Penyampian Materi Kepatuhan Terapi ARV

Penguatan Koping Stress Sebagai Faktor Pendukung Kepatuhan Terapi

Tabel 2.
Tingkat Koping Stress sebagai Faktor Pendukung Kepatuhan Terapi ARV (n=30)

Tingkat Koping Stress	Jumlah (n)	Presentase (%)
Baik	20	66,7
Cukup	8	26,4
Kurang	2	6,9
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden menunjukkan kemampuan koping stres pada kategori baik, yaitu sebanyak 20 orang (66,7%). Kelompok responden ini dinilai telah mampu mengenali situasi yang memicu stres serta menerapkan strategi koping adaptif, seperti pengendalian emosi dan teknik relaksasi sederhana, dalam menghadapi kondisi kesehatan dan proses pengobatan yang dijalani.

Sebanyak 8 responden (26,4%) berada pada kategori cukup, yang mencerminkan adanya pemahaman awal mengenai pengelolaan stres, namun penerapannya belum dilakukan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari. Sementara itu, 2 responden (6,9%) masih tergolong dalam kategori kurang, yang

menunjukkan keterbatasan dalam mengelola stres yang berkaitan dengan kondisi penyakit dan kepatuhan terhadap terapi. Hal ini penting mengingat stres psikologis merupakan salah satu faktor yang sering menghambat kepatuhan terapi pada pasien HIV/AIDS (Sulistiyarini and Pratiwi 2023).

Mekanisme koping adaptif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup dan stabilitas psikologis pasien HIV/AIDS (Abas et al. 2024; Salami et al. 2021). Pasien yang mampu mengelola stres dengan baik cenderung lebih patuh terhadap pengobatan dan memiliki persepsi yang lebih positif terhadap kondisi kesehatannya. Temuan ini mendukung kajian tersebut, di mana peserta menunjukkan penerimaan yang baik terhadap latihan mindfulness sebagai strategi koping yang sederhana dan aplikatif.

Lebih lanjut, (Siregar, Dewi, and Munthe 2022) menegaskan bahwa dukungan psikologis dan spiritual memiliki hubungan yang bermakna dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS. Dalam konteks komunitas YASEMA, latihan koping stres yang dilakukan secara kelompok juga berperan dalam memperkuat dukungan sosial antarpeserta, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih suportif bagi keberlanjutan terapi.



Gambar 2.
Peserta Mengikuti Latihan
Mindfulness Secara Bersama-Sama

Pemanfaatan Teh Kulit Buah Naga sebagai Terapi Komplementer Pendamping

Tabel 3.

Penerimaan dan Pemahaman
Responden terhadap Teh Kulit Buah
Naga sebagai Terapi Komplementer
(n = 30)

Tingkat Penerimaan dan Pemahaman	Jumlah (n)	Presentase (%)
Baik	25	63,3
Cukup	4	30,0
Kurang	1	6,7
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden, yaitu 25 orang (63,3%), berada pada kategori baik dalam hal penerimaan dan pemahaman terhadap penggunaan teh kulit buah naga sebagai terapi komplementer pendamping. Responden pada kelompok ini memahami bahwa teh kulit buah naga dapat dimanfaatkan sebagai pendukung kesehatan, serta menyadari bahwa penggunaannya tidak dimaksudkan untuk menggantikan terapi ARV yang sedang dijalani.

Sebanyak 4 responden (30,0%) termasuk dalam kategori cukup, yang menunjukkan bahwa responden telah mengenal manfaat umum teh kulit buah naga, namun belum sepenuhnya memahami prinsip penggunaannya secara tepat sebagai terapi komplementer. Sementara itu, 1 responden (6,7%) masih berada pada kategori kurang, terutama dalam membedakan peran terapi komplementer dengan terapi medis utama.

Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis demonstrasi efektif meningkatkan penerimaan terapi komplementer di masyarakat (Andika et al. 2025; Astuti, Kurniati, and Ardina 2021).

Kulit buah naga merah diketahui mengandung senyawa

flavonoid, polifenol, dan betasianin yang memiliki aktivitas antioksidan tinggi (Ardiyanti et al. 2025). Antioksidan berperan dalam menurunkan stres oksidatif yang sering meningkat pada pasien HIV/AIDS akibat infeksi kronis dan penggunaan obat jangka panjang. Halik et al. (2024) juga melaporkan bahwa teh herbal kulit buah naga memiliki potensi sebagai minuman fungsional yang mendukung sistem imun.

Dalam perspektif keperawatan dan kesehatan masyarakat, terapi komplementer tidak dimaksudkan sebagai pengganti terapi medis utama, tetapi sebagai pendukung yang dapat meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup pasien (Gutiérrez-Sánchez et al. 2024; Ng et al. 2022). Oleh karena itu, penekanan bahwa teh kulit buah naga merupakan terapi pendamping ARV menjadi aspek penting dalam kegiatan ini untuk mencegah miskonsepsi di kalangan peserta.



Gambar 3.
Demonstrasi Penyeduhan Teh Kulit Buah Naga dan Peserta Mempraktekkan Langsung Cara Penyeduhan Teh Kulit Buah Naga.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada 7 Desember 2025 di Yayasan

Sahabat Sehat Mitra Sebaya (YASEMA), Kabupaten Sukoharjo, menunjukkan bahwa edukasi kepatuhan terapi antiretroviral (ARV) yang dikombinasikan dengan pengelolaan coping stres dan pemanfaatan teh kulit buah naga sebagai terapi komplementer mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesiapan perilaku kesehatan Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Peserta memahami pentingnya kepatuhan ARV dalam mencegah infeksi oportunistik, menunjukkan respons positif terhadap latihan pengelolaan stres, serta menerima teh kulit buah naga secara tepat sebagai terapi pendamping, bukan pengganti pengobatan medis. Pendekatan pengabdian masyarakat yang bersifat edukatif, holistik, dan berbasis komunitas ini berpotensi mendukung peningkatan kualitas hidup ODHA secara berkelanjutan.

SARAN

Disarankan agar yayasan yang mengasuh ODHA melakukan kolaborasi dengan tenaga kesehatan komunitas secara berkelanjutan, aktif terarah serta berkesinambungan untuk mencegah infeksi oportunistik dan meningkatkan kualitas hidup.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ketua STIKES PANTI KOSALA dan LPPM STIKES PANTI KOSALA yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat di YASEMA Sukoharjo. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Pengurus YASEMA yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada tim pengabdian masyarakat untuk memberikan penyuluhan kesehatan sehingga dapat terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Rudi, Novy Helena Catharina Daulima, Imami Nur Rachmawati, and Giur Hargiana Hargiana. 2024. "Dampak Strategi Coping Spiritual Terhadap Stres Dan Depresi Orang Dengan HIV AIDS (ODHA): Systematic Review." *Jurnal Kesehatan* 17(1):68–76. doi:10.32763/ajprzm15.
- Abdul Halik, Fatmawati, and Jannati Tangngisalu. 2024. "Red Dragon (Hylocereus Polarizes) Fruit Peel Herbal Tea with The Addition of Cinnamon, Ginger, and Orange Zest." *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia* 30(1):170–76. doi:10.18343/jipi.30.1.170.
- Amal, Ahmad Ikhlasil, and Retno Setyawati. 2021. "STADIUM HIV/AIDS DAN TINGKAT STRES: KORELASI KEDUANYA." *JURNAL MUTIARA NERS* 4(1):50–56. doi:10.51544/jmn.v4i1.1344.
- Andika, Juni Putu, Liza Novitasari, Safaruddin Safaruddin, Tri Yahya Christina, and Istichomah Istichomah. 2025. *Buku Referensi Konsep Dan Asuhan Keperawatan Pada Klien HIV/AIDS*. Vol. 1. 1st ed. edited by I. P. J. Andika. Purbalingga: EUREKA MEDIKA AKSARA.
- Ardiyanti, Narita Dwi, Eni Purwani, and Aan Sofyan. 2025. "Experimental Study on the Eect of Red Dragon Fruit Peel Flour Substitution on the Antioxidant Activity and Flavonoid Content of Crackers." *Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan* 6(1):53–62. doi:10.30812/nutriology.v6i1.
- Astuti, Dhesi Ari, Nurul Kurniati, and Mega Ardina. 2021. "Efektifitas Promosi Kesehatan Oleh Kader Terhadap Sikap Dan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Di Balecatur Yogyakarta." *Jurnal Kebidanan* 10(2):111–17. doi:10.26714/jk.10.2.2021.111-117.
- Azriz, Helena, Raihan Syah Ibrahim, Rafi Maulana, and Rauza Sukma Rita. 2024. "Potensi Flavonoid Bahan Alam Sebagai Anti-HIV Guna Mengatasi Darurat Infeksi HIV Di Indonesia." *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal* 5(2):148–55. doi:10.32734/scripta.v5i2.14678.
- Gutiérrez-Sánchez, Belén, José Gutiérrez-Gascón, Henrique da-Silva-Domingues, and Rafael del-Pino-Casado. 2024. "Complementary and Alternative Therapies (CATs) in Nursing Education in Spanish Universities." *Nursing Reports* 14(3):2283–90. doi:10.3390/nursrep14030169.
- Keene, Claire M., Lauren Jennings, Carl Oscar Källström-Ståhlgren, Ingrid T. Katz, Lora L. Sabin, Chantel Schreuder, Yashna Singh, Catherine Orrell, and Rivet Amico. 2025. "Antiretroviral Therapy Adherence Interventions in the Era of Universal Test and Treat: A Hybrid Systematic-Narrative Literature Review of Global Evidence." *AIDS and Behavior*.
- Ng, Jeremy Y., Tushar Dhawan, Ekaterina Dogadova, Zhala Taghi-Zada, Alexandra Vacca, L. Susan Wieland, and David Moher. 2022a. "Operational Definition of Complementary, Alternative, and Integrative Medicine Derived from a Systematic Search." *BMC Complementary Medicine and Therapies* 22(1). doi:10.1186/s12906-022-03556-7.

- Ng, Jeremy Y., Tushar Dhawan, Ekaterina Dogadova, Zhala Taghi-Zada, Alexandra Vacca, L. Susan Wieland, and David Moher. 2022b. "Operational Definition of Complementary, Alternative, and Integrative Medicine Derived from a Systematic Search." *BMC Complementary Medicine and Therapies* 22(1). doi:10.1186/s12906-022-03556-7.
- Oktavilantika, Dina Melia, Dona Suzana, and Tifal Aviva Damhuri. 2023. *Literature Review: Promosi Kesehatan Dan Model Teori Perubahan Perilaku Kesehatan*. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6007/5031>.
- Putri, Abdillah Septiana, Dwi Budiati, Fitri Handayani, and Raudatul Jannah. 2023. "Prevalensi Infeksi Opportunistik Pada Pasien HIV/AIDS." *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice* Vol. 6 No. 1 (2023). doi:<https://doi.org/10.24853/ijnsp.v6i1.9-16>.
- Salami, Salami, Annisa Ayu Muvira, Perla Yualita, Program Studi, Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi, Ilmu Kesehatan, and Aisyiyah Bandung. 2021. "Studi Kualitatif Strategi Koping Penderita HIV AIDS Di Kota Bandung." *Faletehan Health Journal* 8(1):22–30. www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ.
- Salma, Katarina, Yovita Hartantri, and Nisa Fauziah. 2025. "Infeksi Oportunistik Pada Pasien HIV Yang Dirawat Inap Di RSUP. Hasan Sadikin Bandung Tahun 2019-2022." *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 12(1). doi:10.7454/jpdi.v12i1.1722.
- Sinaga, Saurmian. 2025. "STRATEGI KOPING PASIEN HIV/AIDS: LITERATURE REVIEW." 2, Nomor 2, Juni 2025. <https://jurnal.naiwabestscience.my.id/index.php/jikk/>.
- Siregar, Sarmaida, Ratna Dewi, and Baharudin Yusuf Munthe. 2022. "SELF CARE DAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN DIABETES MELITUS." *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA* 8(2). <http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNALKEPERAWATAN>.
- Sulistyarini, Wahyu Dewi, and Rika Heriati Pratiwi. 2023. "HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN KECEMASAN PADA PASIEN HIV DI PUSKESMAS TEMINDUNG KOTA SAMARINDA." *Jurnal Kesehatan Medika Saintika* 14(2):553. doi:10.30633/jkms.v14i2.2185.
- Suryanto, Yanto, Uun Nurjanah, Sekolah Tinggi, Ilmu Kesehatan, and Kharisma Karawang. 2021a. *Kepatuhan Minum Obat Anti Retro Viral (ARV) Pada Pasien HIV/AIDS*. Vol. 2.
- Suryanto, Yanto, and Uun Nurjanah. 2021b. *Kepatuhan Minum Obat Anti Retro Viral (ARV) Pada Pasien HIV/AIDS*. Vol. 2.
- Unaid. 2024. *2024 Global AIDS Report — The Urgency of Now: AIDS at a Crossroads*. <http://www.wipo.int/>.
- Vu, Thinh Toan, Dhanushi Rupasinghe, Vohith Khol, Romanee Chaiwarith, Junko Tanuma, Nagalingeswaran Kumarasamy, Suwimon Khusuwan, IKetut Agus Somia, Sanjay Pujari, Man Po Lee, Rohidas T. Borse, Sasisopin Kiertiburanakul, Evy Yuniastuti, Iskandar Azwa,

Jun Yong Choi, Hsin Pai Chen, Rossana Ditangco, Anchalee Avihingsanon, Yasmin Gani, Jeremy Ross, and Awachana Jiamsakul. 2025. "Temporal Trends from HIV Diagnosis to ART Initiation among Adults Living with HIV in the Asia-Pacific (2013–2023)." *AIDS Research and Therapy* 22(1). doi:10.1186/s12981-025-00718-8.